



Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Koneksi Politik Rentan Waktu Covid-19

Dinda Andrianti¹, Nur Ainiyah², M. Bahril Ilmiddaviq³

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit, Kabupaten Mojokerto, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: andriantidinda63@gmail.com

Diterima: 10-08-2025 | Disetujui: 26-08-2025 | Diterbitkan: 28-08-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of leverage and profitability on tax avoidance with political connections as a moderating variable in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2023 period. Tax avoidance is a legal strategy used by companies to minimize tax burdens, potentially affecting state revenues. Leverage is measured using the Debt to Asset Ratio (DAR), profitability with Return on Assets (ROA), tax avoidance with the Effective Tax Rate (ETR), and political connections are identified based on ownership, commissioners, or directors with political ties. This research adopts a quantitative approach using the Moderated Regression Analysis (MRA) method. The sample consists of 15 companies selected through purposive sampling, resulting in 60 observations. The results show that leverage has a significant positive effect on tax avoidance, while profitability does not have a significant effect. Political connections strengthen the relationship between leverage and tax avoidance but do not moderate the relationship between profitability and tax avoidance. This study contributes to the accounting and taxation literature and provides practical implications for policymakers in formulating fair and accountable tax regulations, especially in strategic sectors such as mining.

Keywords: *Leverage, Profitability, Tax Avoidance, Political Connections, Mining Sector*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan koneksi politik sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. *Tax avoidance* merupakan strategi perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal yang dapat berdampak terhadap penerimaan negara. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA), *tax avoidance* menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), dan koneksi politik diidentifikasi berdasarkan kepemilikan saham, komisaris, atau direksi yang memiliki hubungan dengan aktor politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sampel penelitian berjumlah 15 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 60 data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koneksi politik mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, namun tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur perpajakan dan akuntansi, serta implikasi praktis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang

adil dan akuntabel, khususnya pada sektor strategis seperti pertambangan.

Katakunci: *Leverage*, *Profitabilitas*, *Tax Avoidance*, Koneksi Politik, Sektor Pertambangan

PENDAHULUAN

Pajak menjadi salah satu sumber utama penerimaan negara yang dimanfaatkan untuk mendanai berbagai kebutuhan pembangunan nasional. Namun, dalam praktiknya, tidak semua entitas wajib pajak, khususnya perusahaan, menjalankan kewajibannya secara optimal. Salah satu praktik yang umum dilakukan oleh perusahaan guna menekan kewajiban pajaknya adalah *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Praktik seperti pengalihan laba ke negara dengan pajak rendah (*base erosion and profit shifting*) adalah bentuk nyata dari *tax avoidance* yang mengurangi pendapatan negara. Meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, praktik ini berdampak negatif terhadap penerimaan Negara (Addressing Base Erosion and Profit Shifting, 2013).

Leverage dalam konteks keuangan adalah penggunaan sumber dana pinjaman (utang) oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional atau investasinya, dengan tujuan untuk meningkatkan potensi keuntungan (return) bagi pemegang saham (Rahmawati et al., 2020). Sedangkan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Indriyani, 2017).

Isu yang mendapat perhatian adalah peran koneksi politik dalam praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan. Koneksi politik adalah keberadaan direksi, komisaris, atau pemegang saham utama perusahaan yang memiliki hubungan dengan pejabat pemerintah atau terafiliasi dengan partai politik (Putra & Suhardianto, 2020). Koneksi ini diyakini dapat memberikan keuntungan informal, seperti perlindungan dari pengawasan ketat atau kemudahan dalam memperoleh insentif perpajakan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan adanya ketimpangan akses dan ketidakadilan fiskal, di mana perusahaan yang memiliki kedekatan politik bisa mendapatkan perlakuan khusus dibandingkan perusahaan lain terutama pada masa covid-19.

Beberapa hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Caroline & Fajriana, 2025). Sementara itu, profitabilitas juga dianggap berperan karena semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggung (Wiriati et al., 2025). Namun demikian, hasil penelitian mengenai kedua variabel ini masih menunjukkan inkonsistensi, baik dari sisi arah pengaruh maupun signifikansi statistik. Dikatakan inkonsisten karena hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* menunjukkan temuan yang berbeda-beda, baik dari sisi arah hubungan (positif atau negatif), maupun dari sisi signifikansi pengaruhnya (berpengaruh atau tidak berpengaruh secara statistik). Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa konteks perusahaan, periode penelitian, dan variabel lain yang menyertainya (seperti tata kelola, ukuran perusahaan, koneksi politik, dan lainnya) bisa memengaruhi hasil, sehingga belum ada kesimpulan yang benar-benar seragam.

Kebaruan utama terletak pada penggabungan tiga variabel utama secara simultan, yaitu *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel independen, serta koneksi politik sebagai variabel pemoderasi, untuk melihat pengaruhnya terhadap *tax avoidance*. Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan koneksi politik sebagai variabel independen atau hanya melihat pengaruh langsungnya, bukan sebagai pemoderasi dalam hubungan keuangan-perpajakan. Keunggulan lainnya adalah fokus pada periode 2020 hingga 2023, yang mencakup kondisi pasca-pandemi COVID-19. Di samping itu, sektor pertambangan sebagai objek penelitian dipilih karena merupakan sektor strategis yang menyumbang besar terhadap penerimaan negara, namun juga sering menjadi sorotan dalam isu penghindaran pajak dan koneksi politik.

Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Moderasi Koneksi Politik Rentan Waktu Covid-19
(Andrianti, et al.)

Dengan adanya penelitian Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Pemoderasi, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi dan perpajakan, serta memberikan masukan bagi otoritas pajak dan pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang lebih adil dan efektif dalam mencegah praktik penghindaran pajak, khususnya pada sektor strategis seperti pertambangan.

KAJIAN TEORI

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah suatu tindakan yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah-celah atau ketidaksempurnaan dalam peraturan perpajakan (Huseynov & Klamm, 2012).

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemegang saham (Kumhof et al., 2015).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari aset, ekuitas, maupun penjualan bersih (Collins et al., 2021).

Teori Signal (*Signaling Theor*)

Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Agustin et al., 2023).

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi adalah persepsi bahwa suatu entitas atau tindakan dianggap sah dalam suatu sistem norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Hamm et al., 2022).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajer atau pihak yang ditugaskan untuk mengelola perusahaan) (Sonbay, 2022).

Hipotesis

H1: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023.

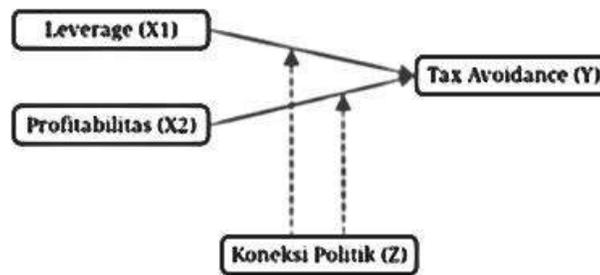
H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023.

H3: Koneksi politik memperkuat hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

H4: Koneksi politik memperkuat hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 15 sampel perusahaan. Variabel penelitian meliputi *leverage*, profitabilitas, *tax avoidance*, serta koneksi politik yang diukur menggunakan rasio keuangan dan indikator relevan. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi berganda, serta *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi dengan bantuan *software SPSS*.



Gambar 1 Desain Penelitian

Sumber: Data diolah, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
Leverage	60	.0906	1.2031	.445230	.2877281
Profitabilitas	60	-.2791	.8390	.081004	.1646519
Tax Avoidance	60	-.3430	12.2400	.451387	1.5605093
Koneksi Politik	60	.0000	1.0000	.466667	.5030977
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil SPSS, menunjukkan jumlah data (N) ada 60, dari 60 data yang digunakan, Variabel *Debt to Asset Ratio (DAR)* nilai terkecil (minimum) adalah 0,0906, nilai terbesar (maksimum) adalah 1,2031. Rata-rata dari 60 data adalah 0,445230, dengan standar deviasi 0,2877281. Variabel ROA

Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Moderasi Koneksi Politik Rentan Waktu Covid-19
(Andrianti, et al.)

nilai terkecil (minimum) adalah -0,2791, nilai terbesar (maksimum) adalah 0,8390. Rata-rata dari 60 data adalah 0,081004, dengan standar deviasi 0,1646519. *Effective Tax Rate (ETR)* nilai terkecil (minimum) adalah -0,3430, nilai terbesar (maksimum) adalah 12,2400. Rata-rata dari 60 data adalah 0,451387, dengan standar deviasi 1,5605093. Koneksi politik memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,0000, nilai terbesar (maksimum) sebesar 1,0000, rata-rata (*mean*) 0,466667 serta *standar deviasi* sebesar 0,5030977.

Analisis Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
<i>Unstandardized Residual</i>	
N	60
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	<i>Sig.</i> .082 ^d
<i>a. Test distribution is Normal.</i>	
<i>b. Calculated from data.</i>	
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>	
<i>d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.</i>	

Sumber: Data diolah, 2025

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* berdasarkan teori Ghozali pada (Aditiya et al., 2023). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,082 tersebut mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal secara.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>
	<i>VIF</i>
<i>z (Constant)</i>	
<i>Leverage</i>	1.013
<i>Profitabilitas</i>	1.013

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber: Data diolah, 2025

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor (VIF)*. Sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali pada (Fathussalmi et al., 2019) multikolinearitas

dianggap terjadi apabila nilai VIF lebih dari 10. Berdasarkan output SPSS, semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10, yaitu: *Leverage* VIF = 1,013, dan Profitabilitas VIF = 1,013. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antara variabel-variabel bebas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, model telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam regresi linear klasik, dan hasil estimasi dapat dianggap valid untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		<i>Leverage</i>	Profitabilitas	Koneksi Politik	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Unstandardized Residual</i>	.313	.806	.930	.
	Sig. (2-tailed)				
	N	60	60	60	60

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji menunjukkan bahwa: Nilai signifikansi untuk *Leverage* terhadap residual sebesar 0,313, untuk Profitabilitas sebesar 0,806, dan untuk Koneksi Politik sebesar 0,930. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, berdasarkan teori Ghazali pada (Fathussalmi et al., 2019) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut terhadap residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Artinya, model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu homoskedastisitas, yang menandakan bahwa varians error bersifat tetap dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	1,717

a. *Predictors:* (Constant), Profitabilitas, *Leverage*
 b. *Dependent Variable:* Tax Avoidance

Sumber: Data diolah, 2025

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Nilai DW berada dalam rentang 1,5 hingga 2,5 yang dikemukakan oleh Ghazali pada (Dahlia, 2020), dengan interpretasi sebagai berikut:

- a. Nilai DW = 2 artinya Tidak ada autokorelasi
- b. Nilai DW < 2 artinya Ada autokorelasi positif
- c. Nilai DW > 2 artinya Ada autokorelasi *negative*

Berdasarkan output SPSS, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,717. Nilai ini mendekati angka 2, namun masih berada sedikit di bawahnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang serius dalam model regresi ini, dan asumsi independensi residual telah terpenuhi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	
1 (Constant)		-.974
Leverage		.474
Profitabilitas		.810

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi berganda pada gambar di atas, maka interpretasi dari hasil regresi ke dalam bentuk persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$ETR_{it} = -0,974 + 0,474DAR_{it} + 0,810 ROA_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

ETR = *Tax Avoidance*

DAR = *Leverage*

ROA = *Profitabilitas*

Berdasarkan persamaan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. *Intercept* ($\beta_0 = -0.974$):

Leverage (DAR) memiliki koefisien positif sebesar 0.474 dan signifikan ($p = 0.006 < 0.05$) Artinya, setiap peningkatan 1 satuan pada *leverage* akan meningkatkan ETR sebesar 0.474, dengan asumsi variabel lain konstan.

2. *Leverage* DAR ($\beta_1 = 0.474$):

Artinya, setiap kenaikan 1 satuan pada *Leverage* akan meningkatkan ETR sebesar 0,474, dengan pengaruh signifikan ($Sig. = 0,006 < 0,05$).

Berarti *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR

3. *Profitabilitas* ROA ($\beta_2 = 0.810$):

Artinya, setiap kenaikan 1 satuan pada *Profitabilitas* meningkatkan ETR sebesar 0,810, namun tidak signifikan ($Sig. = 0,126 > 0,05$).

Artinya *Profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

Guna mengetahui apakah variabel koneksi politik mampu memoderasi pengaruh *leverage* (yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio*) dan profitabilitas (yang diproksikan dengan *Return on Asset*) terhadap *tax avoidance* (yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate*), maka dilakukan uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Analisis ini melibatkan variabel independen utama (DAR dan ROA), variabel moderator (koneksi politik), serta interaksi antara variabel independen dan moderator (DAR × KP dan ROA × KP). Persamaan dasar regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 DAR_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 KP_{it} + \beta_4 (DAR \times KP) + \beta_5 (ROA \times KP) + \epsilon_{it}$$

Keterangan simbol:

ETR_{it} = *Tax Avoidance* perusahaan *i* pada tahun *t*

β_0 = konstanta (*intersep*)

β_1 = koefisien pengaruh *Leverage* (DAR) terhadap *Tax Avoidance*

β_2 = koefisien pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *Tax Avoidance*

β_3 = koefisien pengaruh Koneksi Politik (KP) terhadap *Tax Avoidance*

β_4 = koefisien interaksi DAR × KP

β_5 = koefisien interaksi ROA × KP

ϵ_{it} = *error* atau residual

Tabel 7 Hasil Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized	t	Collinearity
	Coefficients		Statistics
	B		VIF
1 (Constant)	.943	16.064	
Leverage	.005	.065	1.313
Profitabilitas	-.264	-1.346	1.080
Koneksi Politik_1	.158	.986	80.733
moderat_1	-.167	-.946	83.352
moderat_2	-.711	-.473	7226.027

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel hasil *Uji Moderated Regression Analysis (MRA)* di atas, maka interpretasi dari hasil regresi ke dalam bentuk persamaan dengan moderasi adalah sebagai berikut:

$$ETR_{it} = 0,943 + 0,005 \cdot DAR_{it} - 0,264 \cdot ROA_{it} + 0,158 \cdot KP_{it} - 0,167 \cdot (DAR_{it} \times KP_{it}) - 0,711 \cdot (ROA_{it} \times KP_{it}) + \epsilon_{it}$$

Persamaan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. *Leverage Debt to Asset Ratio* (β_1):
Koefisien sebesar 0,005. Artinya, setiap kenaikan 1 unit DAR akan meningkatkan ETR sebesar 0,005 jika perusahaan tidak memiliki koneksi politik ($KP = 0$).
2. Profitabilitas *Return on Asset* (β_2):
Koefisien sebesar -0,264. Artinya, setiap kenaikan 1 unit ROA akan menurunkan ETR sebesar 0,264 jika perusahaan tidak memiliki koneksi politik ($KP = 0$).
3. Koneksi Politik (β_3):
Koefisien sebesar 0,158. Artinya, jika perusahaan memiliki koneksi politik ($KP = 1$) dan variabel lainnya bernilai nol, maka ETR akan meningkat sebesar 0,158.
4. Interaksi $DAR \times KP$ (β_4):
Koefisien sebesar -0,167. Artinya, pengaruh DAR terhadap ETR akan berkurang sebesar 0,167 jika perusahaan memiliki koneksi politik.
5. Interaksi $ROA \times KP$ (β_5):
Koefisien sebesar -0,711. Artinya, pengaruh ROA terhadap ETR akan berkurang sebesar 0,711 jika perusahaan memiliki koneksi politik.

Uji Statistik F

Tabel 8 Hasil Uji Statistik F

	<i>Model</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	4.852	.011 ^b
	<i>Residual Total</i>		

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*
b. *Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage*

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA (*Analysis of Variance*), diperoleh nilai F hitung sebesar 4,852 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,011. Nilai ini dibandingkan dengan taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian yaitu $\alpha = 0,05$. Karena nilai Sig. = 0,011 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Artinya, kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang

terjadi pada variabel *Tax Avoidance*. Dengan demikian, model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menganalisis pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9 Hasil Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>		
<i>Model</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	.145	.116
2	.019	-.033
3	.040	-.011

a. *Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage, moderat_1, Leverage, Koneksi Politik, moderat_2, Profitabilitas, Koneksi Politik*
b. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis, nilai *R Square* tertinggi terdapat pada Model 1, yaitu sebesar 0,145. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam Model 1, yaitu *Leverage* dan Profitabilitas, mampu menjelaskan sebesar 14,5% variasi dalam *Tax Avoidance*. Sedangkan nilai *Adjusted R Square* pada model ini sebesar 0,116, yang berarti setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel, model ini mampu menjelaskan 11,6% variasi *Tax Avoidance*. Sisanya, yaitu sebesar 88,4%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pada Model 2, yang melibatkan variabel *Leverage*, Koneksi Politik, dan interaksi moderat_1, nilai *R Square* hanya sebesar 0,019, dan *Adjusted R Square* bernilai negatif, yaitu -0,033. Hal ini mengindikasikan bahwa model ini tidak mampu menjelaskan variasi *Tax Avoidance* secara baik. Nilai *Adjusted R Square* yang negatif menunjukkan bahwa penambahan variabel dalam model justru menurunkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

Hal yang sama juga terjadi pada Model 3, yang mencakup variabel Profitabilitas, Koneksi Politik, dan interaksi moderat_2. Nilai *R Square* sebesar 0,040, sementara *Adjusted R Square* sebesar -0,011, yang berarti model ini hanya menjelaskan 4% variasi dalam *Tax Avoidance*, dan secara keseluruhan tidak memberikan kontribusi yang lebih baik dibandingkan Model 1.

Analisis Uji Hipotesis
Uji Statistik t

Tabel 10 Hasil Uji Statistik t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1.776	.081
Leverage	2.858	.006
Profitabilitas	1.555	.126

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.006 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.126 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Adapun nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 60 - 2 - 1 = 57$), adalah sebesar 2,002 (*two-tailed*). Dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Leverage* memiliki nilai t hitung sebesar $2,858 > t$ tabel 2,002. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain, semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak.
2. *Profitabilitas* memiliki nilai t hitung sebesar $1,555 < t$ tabel 2,002. Artinya, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga, tingkat profitabilitas perusahaan tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Pembahasan

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* Ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang akan menyebabkan peningkatan pada tingkat penghindaran pajak (yang diukur dengan *Effective Tax Rate* atau ETR) dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan *Agency Theory*, di mana manajer sebagai agen dari pemilik perusahaan memiliki kecenderungan untuk meminimalkan beban pajak guna menjaga arus kas tetap sehat, khususnya ketika perusahaan menghadapi tekanan pembayaran

bunga dari utang yang besar. Dalam konteks *leverage* yang tinggi, manajer cenderung mencari cara legal untuk menekan kewajiban pajak agar profitabilitas tetap terjaga di mata investor dan kreditor.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fitriani dan Martani (2012) serta Miranda dan Mulyati (2022), yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih agresif dalam merancang strategi penghindaran pajak, karena beban bunga. Dengan demikian, perusahaan sektor pertambangan yang memiliki struktur modal berbasis utang lebih besar cenderung termotivasi untuk melakukan penghindaran pajak sebagai bagian dari strategi efisiensi keuangan mereka.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas, yang dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA), menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* tidak signifikan secara statistik. Hasil ini tidak mendukung hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam konteks ini, perusahaan sektor pertambangan yang mencatatkan laba tinggi belum tentu melakukan penghindaran pajak secara aktif.

Secara teoritis, *Agency Theory* mengasumsikan bahwa manajer di perusahaan yang sangat menguntungkan akan terdorong untuk meminimalkan pajak demi mempertahankan citra profitabilitas yang baik, yang dapat berdampak pada insentif, penilaian kinerja, dan harga saham. Namun, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya laba tidak selalu menjadi motivasi utama dalam melakukan *tax avoidance*.

Hal ini bisa dijelaskan melalui pendekatan *Stakeholder Theory*, di mana perusahaan yang profitabel juga memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar dan kemungkinan akan lebih hati-hati dalam menerapkan strategi penghindaran pajak, untuk menghindari penurunan reputasi.

Ketidaksignifikanan ini juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sektoral. Dalam industri pertambangan yang padat regulasi dan sering menjadi sorotan pemerintah serta masyarakat, perusahaan mungkin memilih untuk tidak terlalu agresif dalam melakukan *tax avoidance* meskipun profitabilitasnya tinggi, guna menjaga legitimasi di mata publik dan menghindari risiko audit fiskal.

Penelitian ini sejalan dengan hasil Putri Miroso (2020), yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan batubara. Namun, hasil ini bertentangan dengan studi Ayu Karlina dan I Gede Ary (2024) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan.

Peran Koneksi Politik dalam Memoderasi Leverage terhadap Tax Avoidance

Untuk menguji pengaruh koneksi politik sebagai variabel moderasi, digunakan analisis interaksi antara *leverage* dan koneksi politik (*moderat_1*). Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat efek moderasi yang signifikan.

Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa koneksi politik memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* tidak didukung oleh data. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan hubungan perusahaan dengan aktor politik (melalui komisaris, direksi, atau pemilik saham yang memiliki latar belakang politik) tidak memengaruhi kekuatan hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

Hal ini bisa terjadi karena meskipun perusahaan memiliki koneksi politik, namun pengaruh pengawasan regulasi di sektor pertambangan cukup ketat sehingga peran koneksi politik tidak lagi

signifikan dalam memengaruhi strategi pajak. Selain itu, perusahaan tambang yang memiliki utang besar cenderung fokus pada efisiensi internal, bukan hanya bergantung pada relasi eksternal.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Kadek Ayu Windaswari dan Merkusiwati (2018), yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara teoritis, *Legitimacy Theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang bergantung pada kepercayaan publik tetap akan berupaya menjaga citra positif meskipun memiliki kedekatan politik, apalagi di industri yang transparansinya terus ditingkatkan oleh otoritas.

Peran Koneksi Politik dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil uji interaksi antara profitabilitas dan koneksi politik (moderat_2) menghasilkan nilai signifikansi yang artinya koneksi politik tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa koneksi politik memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* tidak terbukti secara empiris dalam penelitian ini. Secara teoritis, perusahaan dengan laba tinggi dan koneksi politik diasumsikan memiliki insentif ganda untuk melakukan *tax avoidance* yakni demi menjaga profitabilitas dan karena merasa ‘aman’ dari pengawasan. Namun dalam praktiknya, perusahaan di sektor pertambangan mungkin tetap membatasi strategi penghindaran pajaknya karena tekanan dari berbagai *stakeholder*, termasuk publik, pemerintah, dan investor institusi.

Kegagalan moderasi koneksi politik ini juga dapat dijelaskan oleh kemungkinan bahwa koneksi tersebut bersifat pasif (misalnya mantan pejabat yang tidak lagi aktif secara politik), atau bahwa intensitas koneksi tidak cukup kuat untuk memengaruhi pengambilan keputusan perpajakan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil Lusiana dan Dewi Sri (2019), yang juga menyimpulkan bahwa koneksi politik tidak secara signifikan memengaruhi *tax avoidance*, termasuk dalam konteks profitabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungannya untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi cenderung berusaha menekan beban pajak guna menjaga arus kas dan mengurangi tekanan keuangan.
2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Meskipun perusahaan dengan profit tinggi memiliki potensi beban pajak yang lebih besar, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak. Hal ini bisa disebabkan oleh tekanan regulasi, norma sosial, atau faktor manajerial lainnya.
3. Koneksi politik tidak memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Artinya, kedekatan perusahaan dengan aktor politik tidak cukup kuat untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh

leverage terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi penghindaran pajak perusahaan lebih didasarkan pada pertimbangan finansial internal, bukan relasi eksternal.

4. Koneksi politik tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun suatu perusahaan memiliki koneksi politik, hal tersebut tidak secara signifikan memperkuat dorongan untuk melakukan *tax avoidance* ketika profitabilitasnya tinggi. Faktor eksternal berupa relasi politik belum tentu menjadi determinan utama dalam strategi pajak perusahaan sektor pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addressing base erosion and profit shifting. (2013). In *Addressing Base Erosion and Profit Shifting* (Vol. 9789264192). <https://doi.org/10.1787/9789264192744-en>
- Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10792>
- Agustin, R., Nurcahyono, N., Sinarasri, A., & Sukesti, F. (2023). *Financial Ratio and Stock Returns in Indonesia Equity Markets: A Signaling Theory Approach*. Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8_25
- Caroline, A., & Fajriana, I. (2025). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance: Studi pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(2), 549–560.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Profitabilitas. *30*(3), 167–186.
- Dahlia, E. D. (2020). MENARA Ilmu Vol. XII No.7 Juli 2018. *MENARA Ilmu*, XII(7), 1–6.
- Fathussalmi, F., Darmayanti, Y. D., & Fauziati, P. F. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 124–138. <https://doi.org/10.18196/rab.030240>
- Hamm, J. A., Wolfe, S. E., Cavanagh, C., & Lee, S. (2022). (Re)Organizing legitimacy theory. *Legal and Criminological Psychology*, 27(2), 129–146. <https://doi.org/10.1111/lcrp.12199>
- Huseynov, F., & Klamm, B. K. (2012). Tax avoidance, tax management and corporate social responsibility. *Journal of Corporate Finance*, 18(4), 804–827. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2012.06.005>
- Indriyani, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntabilitas*, 10(2), 333–348. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.4649>
- Kumhof, M., Rancière, R., & Winant, P. (2015). *Inequality, Leverage, and Crises*. 105(3), 1217–1245.
- Putra, Z. K. P., & Suwardianto, N. (2020). The Influence of Political Connection on Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 82–90. <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.82-90>
- Rahmawati, R., Suharti, T., & Supramono, S. (2020). Analisis Leverage Untuk Mengetahui Risiko Keuangan Dan Bisnis Pada Perusahaan Ritel. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 259. <https://doi.org/10.32832/manager.v2i3.3694>
- Sonbay, Y. Y. (2022). Kritik Terhadap Pemberlakuan Teori Agensi Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Suku Boti. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i2.5176>
- Wiriattmaja, N. U., Agus Satrya Wibowo, Ricky Yunisar Setiawan, & Simamora, L. (2025). Profitabilitas Dan Leverage: Apakah Berperan Dalam Memprediksi Tax Avoidance? *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 11(1), 58–65. <https://doi.org/10.38204/jrak.v11i1.2248>